

PENERAPAN TEKNIK PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI SISWA SEKOLAH DASAR

Eka Suryani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: eka_suryani22@yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan membaca puisi siswa kelas III SDN di Kecamatan Sukajadi. Hal ini dikarenakan cara mengajar guru yang masih menggunakan metode klasikal. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi dengan menerapkan teknik pemodelan pada siswa kelas III di Sekolah Dasar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik pemodelan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa sekolah dasar dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca puisi siswa sekolah dasar. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, subjek penelitian siswa kelas III Sekolah Dasar dengan jumlah 24 orang siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral dari Kemmis dan Taggart yang meliputi empat tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Peningkatan keterampilan membaca puisi siswa dapat dilihat dari rata-rata siklus I hanya 58,54 dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 8% dengan kualifikasi sangat kurang. Sementara pada siklus II perolehan nilai rata-rata meningkat 85,21 dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 92% dengan kualifikasi sangat baik. Berdasarkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pemodelan pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas III sekolah dasar.

Kata kunci: teknik pemodelan, keterampilan membaca puisi.

Abstract : This study was motivated by the low skills of reading poetry third grade students in the district SDN Sukajadi. This is because the teaching methods teachers are still using the classical method. In general, this study aims to improve the skills of reading a poem by applying modeling techniques in class III Elementary School. The specific objectives of this study is to describe the process of the implementation of learning Indonesian by applying modeling techniques to improve the skills of elementary school students read poems and describe the increasing skills of elementary school students read poems. This study was designed in two cycles, the research subjects Elementary School third grade students with a number of 24 students. The method used is the Classroom Action Research (CAR) of the spiral model of Kemmis and Taggart which includes four stages of research including planning, implementation, observation, and reflection. Increasing students' skills of reading poetry can be seen from the average cycle I only 58.54 and classical learning completeness percentage of 8% with very less qualification. While on the second cycle of the acquisition value increased by an average 85.21 and classical learning completeness percentage of 92% with excellent qualifications. Based on the average value and the percentage of completeness classical study it can be concluded that the application of modeling techniques in Indonesian language learning can improve reading skills poetry elementary school third grade students.

Keywords: Mechanical modeling, poetry reading skills.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan berfungsi sebagai bahasa pemersatu bagi Negara Indonesia yang memiliki 1.128 suku bangsa dan 546 bahasa. Maka dari itu kedudukan mata pelajaran bahasa Indonesia wajib dipelajari mulai dari jenjang pendidikan tingkat sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Menurut Tarigan (2008, hlm.1) keterampilan berbahasa (atau *language arts*, *language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup 4 segi, yaitu: keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan membaca merupakan satu diantara empat keterampilan yang harus dikuasai. Membaca sangat penting bagi pendidikan karena dengan menguasai keterampilan membaca, maka siswa dapat memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami bacaan. Keterampilan membaca juga sangat mendukung proses pembelajaran di seluruh mata pelajaran dengan baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca yang tinggi dapat membawa dampak positif bagi kemampuan siswa dalam mengikuti dan memahami setiap mata pelajaran.

Menurut Ismawati (2013, hal.62) pengajaran puisi menunjang keterampilan berbahasa, logikanya sebagai berikut, dengan mendengarkan pembacaan puisi

sesungguhnya siswa terlibat dalam proses berfikir (keterampilan menyimak), yang memungkinkannya secara mandiri mampu membaca puisi (keterampilan membaca), selanjutnya ia akan dapat terlibat dalam kegiatan mendiskusikan puisi (keterampilan berbicara), lalu akan mampu menganalisis puisi (keterampilan menulis).

Maka dari itu, pembelajaran puisi merupakan salah satu aspek yang perlu diajarkan kepada para siswa, khususnya dalam membaca puisi. Membaca puisi merupakan materi yang sudah ada dan dipelajari di jenjang sekolah dasar kelas rendah. Membaca puisi merupakan salah satu aktivitas proses belajar mengajar dalam materi pelajaran kesusastraan Indonesia.

Pembelajaran puisi merupakan salah satu bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran sastra di sekolah dasar diarahkan pada proses pemberian pengalaman bersastra. Melalui pembelajaran apresiasi sastra, siswa diarahkan untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna.

Pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca puisi, kesulitan itu dirasakan ketika peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas III SDN Kecamatan Sukajadi, pada materi membaca puisi. Keterampilan siswa dalam membaca puisi masih kurang dan belum mampu membaca puisi sesuai dengan indikator-indikator yang ada, diantaranya; pengucapan atau pelafalan yang tidak jelas, intonasi dalam membaca puisi yang belum terdengar, ekspresi wajah atau mimik yang belum terlihat, volume suara yang belum terdengar, serta kelancaran dan kecepatan dalam membaca hingga tidak ada jeda.

Peneliti menyimpulkan jika salah satu penyebab dari masalah tersebut adalah karena siswa yang kurang memahami materi tentang puisi dan indikator-indikator dalam membaca puisi. Rendahnya hasil belajar siswa pada aspek keterampilan membaca puisi bisa juga berasal dari cara guru dalam mengajarkan puisi dikelas yang masih

menggunakan metode klasikal yaitu metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa menunjukkan sikap kurang tertarik dan tidak siap untuk menerima pelajaran. Selain itu guru tidak menggunakan media atau alat yang mendukung dalam proses pembelajaran membaca puisi.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi disekolah dasar adalah dengan menggunakan teknik pemodelan. Teknik pemodelan adalah salah satu dari tujuh komponen dalam pendekatan kontekstual. Selain itu teknik pemodelan adalah suatu teknik dengan langkah mulai dari melihat terlebih dahulu model yaitu orang yang membaca puisi, setelah itu dilanjut dengan mengamati model tersebut, dan berlatih membaca puisi dengan meniru model, selanjutnya mempraktikkannya. Melalui tahap-tahap tersebut siswa memperoleh pemahaman tentang indikator dalam membaca puisi dan contoh cara membaca puisi yang baik dan benar dengan memperhatikan indikator yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi puisi di kelas III SDN Kecamatan Sukajadi?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan teknik pemodelan di kelas III SDN Kecamatan Sukajadi?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan teknik pemodelan pada siswa kelas III SDN Kecamatan Sukajadi. Sedangkan secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi puisi di kelas III SDN Kecamatan Sukajadi.

2. Mengetahui peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan teknik pemodelan di kelas III SDN Kecamatan Sukajadi.

Keterampilan membaca puisi adalah suatu keterampilan siswa dalam mengapresiasi sastra. Puisi merupakan karya sastra yang cenderung pada irama (ritme) yang dibangun dengan rima, bait dan baris. Dalam membaca puisi ada lima indikator yang harus diperhatikan, diantaranya: 1) Pengucapan/ pelafalan diartikan sebagai kejelasan dan ketepatan seseorang pembaca teks dalam mengucapkan bunyi bahasa seperti huruf, suku kata, dan kata, 2) Intonasi/ lagu suaradiartikan sebagai tekanan dinamik yaitu tekanan pada kata-kata yang dianggap penting dan tekanan nada yaitu tekanan tinggi rendahnya suara, 3) Mimik/ ekspresi adalah pengungkapan atau proses pernyataan dengan memperlihatkan maksud, gagasan dan perasaan hasil penjiwaan puisi, 4) Jeda Irama puisi juga dapat tercipta dengan tekanan-tekanan dan jeda atau waktu yang digunakan pembaca untuk perhentian suara, 5) Pantomimik/ performeance/ penampilan fisik adalah gerak anggota tubuh dan penilaiannya dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa.

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Berdasarkan pengertian tersebut, guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang di luar sekolah. Penggunaan model pada saat pembelajaran akan membantu siswa berfikir lebih kritis. Siswa juga terbantu dengan mengamati model yang disediakan oleh guru sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mendapat

informasi dari model yang disediakan oleh guru.

Menurut Bandura (dalam Rahyubi, 2014, hlm. 106-108) adapun langkah-langkah modeling adalah sebagai berikut:

- 1) Proses Atensi (*Proses Perhatian/ Attention Processes*)
- 2) Proses Retensi (*Proses Peningkatan/ Retention Processes*)
- 3) Proses Reproduksi Motorik (*Motoric Reproduction Processes*)
- 4) Proses Penguatan dan Motivasi (*Reinforcement and Motivational Processes*).
- 5) Proses Representasi (*Representation Processes*).
- 6) Proses Peniruan Tingkah Laku (*Behavior Production Processes*).

Langkah-langkah pembelajaran oleh teori Bandura telah dimodifikasi peneliti dalam empat proses/ tahap yaitu:

- 1) *Tahap atensi dari modeling*. Guru atau model memberi contoh (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam melakukan kegiatan tersebut.
- 2) *Tahap retensi dari modeling*. Guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk menekankan ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam membaca puisi. Setelah itu, siswa mengikuti latihan dasar (ringan) seperti olah vokal, olah nafas, dan latihan konsentrasi. Dengan demikian siswa tampak lebih semangat dan antusias dalam belajar karena tidak merasa diceramahi.
- 3) *Tahap reproduksi dari modeling*. Setelah latihan membaca, siswa dievaluasi satu persatu untuk membaca puisi di depan teman-temannya.
- 4) *Tahap motivasi dari modeling*. Guru dan siswa memberikan penghargaan atas hasil unjuk kerja siswa secara individu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu upaya guru untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart. Tahapan-tahapan dalam model spiral yaitu perencanaan (*plan*).tahap selanjutnya adalah tindakan/pelaksanaan (*act*) dalam tahapan ini mulai diajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka mengatakan apa yang mereka pahami, dan apa yang mereka minati. Tahapan selanjutnya adalah pengamatan (*observe*), pada tahapan ini pertanyaan dan jawaban siswa dicatat atau direkam untuk melihat apa yang sedang terjadi. Tahapan selanjutnya adalah reflektif (*reflect*), pada tahapan ini adalah tahap merefleksi dari tahap-tahap yang telah kita lakukan dalam upaya perbaikan. Pada siklus selanjutnya, perencanaan direvisi dengan memodifikasi suai dengan perbaikan yang dibutuhkan.

Partisipan penelitian ini yaitu siswa kelas III Sekolah Dasar tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Diantaranya, jumlah siswa laki-laki 8 orang dan jumlah siswa perempuan 16 orang.

Penelitian akan dilaksanakan disalah satu sekolah dasar yang beralamat di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Sekolah ini terakreditasi A, kurikulum yang digunakan saat ini tahun ajaran 2015/2016 masih menggunakan KTSP 2006.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada semester II tahun ajaran 2015/2016. Pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi dilakukan selama fase mengamati guru mengajar dan praktek terbimbing. Sedangkan pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan

belajar yaitu pada bulan April sampai bulan Mei 2016.

1. Pengumpulan Data

Instumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah:

a. Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan adalah lembar tes lisan keterampilan proses dan hasil. Instrumen tes lisan yang digunakan sesuai dengan indikator pada pedoman membaca puisi yang disesuaikan dengan aspek yang diteliti.

b. Instrumen Non-tes

1) Lembar observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang berisi lembar pengamatan observer untuk mengamati dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi.

2) Kuesioner (angket)

Peneliti membagikan angket kepada siswa. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang respon siswa terhadap pembelajaran membaca puisi dengan teknik pemodelan.

3) Dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data berupa dokumen yang berupa gambar elektronik berupa foto maupun rekaman video dan dokumen tertulis. Foto digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dalam melakukan proses pembelajaran dengan penerapan teknik pemodelan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa sekolah dasar.

4) Catatan lapangan.

Catatan lapangan digunakan oleh peneliti untuk mencatat temuan-temuan lain yang tidak ada pada lembar observasi. Catatan lapangan berisi catatan peneliti selama pembelajaran berlangsung dan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi serta sebagai masukan peneliti untuk melakukan refleksi.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif.

a. Pengolahan data kualitatif

Pengolahan data kualitatif diperoleh dari lembar observasi aktivitas mengajar guru, lembar observasi aktivitas belajar siswa, kuesioner (angket), dan catatan lapangan dalam pembelajaran membaca puisi melalui penerapan teknik pemodelan.

b. Pengolahan data kuantitatif

Pengolahan data kuantitatif diperoleh dari data hasil belajar siswa pada aspek keterampilan membaca puisi, berupa hasil penilaian kinerja/ praktik siswa. Data ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan rata-rata dari hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar klasikal.

Untuk menghitung persentase penilaian pada setiap indikator keterampilan membaca puisi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IMP = \frac{\sum s}{sm} \times 100\%$$

Keterangan:

IMP : indikator keterampilan membaca puisi

$\sum s$: jumlah skor pada setiap indikator

Sm : skor maksimal

Untuk menghitung nilai rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

x : Nilai rata-rata kelas

$\sum x$: total nilai yang diperoleh siswa

n : jumlah seluruh siswa

Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TB = \frac{\sum s \geq 75}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TB : Ketuntasan belajar klasikal

$\sum s \geq 75$: jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar dari atau sama dengan 75

n : Jumlah seluruh siswa

100% : Bilangan tetap

Data hasil belajar siswa dapat dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal dalam Persen (%)

| Tingkat keberhasilan % | Kualifikasi |
|------------------------|--------------------|
| >80 % | Sangat Baik (SB) |
| 60-79 % | Baik (B) |
| 40-59 % | Cukup (C) |
| 20-39 % | Kurang (K) |
| <20 % | Sangat Kurang (SK) |

Berdasarkan perhitungan hasil belajar siswa kemudian hasil tersebut disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang dikelompokkan dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Ketuntasan Belajar

| KKM | Kualifikasi |
|-----|--------------|
| >75 | Tuntas |
| <75 | Tidak Tuntas |

Rentang nilai untuk memperoleh pengkategorian hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Kategori Keterampilan Membaca Puisi

| Rentang Nilai | Kategori | Kualifikasi |
|---------------|------------------|-------------|
| 85-100 | Sangat Baik (SB) | Tuntas |
| 75-84 | Baik (B) | Tuntas |

| | | |
|-------|--------------------|--------------|
| 65-74 | Cukup (C) | Tidak Tuntas |
| 55-64 | Kurang (K) | Tidak Tuntas |
| 0-54 | Sangat Kurang (SK) | Tidak Tuntas |

Indikator yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian ini adalah apabila 75% siswa memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan pokok bahasan atau materi yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya menyusun instrumen pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan teknik pemodelan. RPP pada siklus I menggunakan standar kompetensi 7. Memahami teks dengan membaca intensif (150-200 kata) dan membaca puisi, dan kompetensi dasar 7.2 membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. RPP dibuat berdasarkan ketentuan kurikulum KTSP yang memiliki sistematika sebagai berikut: identitas sekolah, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media, alat, dan sumber pembelajaran, serta penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk satu kali pertemuan pelajaran selama 2 x 35 menit.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun mengacu pada menerapkan teknik pemodelan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran menurut Bandura (dalam Rahyubi, 2014, hlm. 106-108) yang telah dimodifikasi oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap *atensi dari modeling* yaitu guru menayangkan sebuah video seorang anak sedang membaca puisi dengan lafal, intonasi, jeda, mimik, dan pantomimik yang baik untuk menjadi model dalam memberikan contoh

(demonstrasi) membaca puisi di depan kelas. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan anak dalam video tersebut ketika membaca puisi.

2. Tahap *retensi dari modeling* yaitu guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk menekankan ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam membaca puisi. Setelah itu, siswa mengikuti latihan dasar (ringan) seperti olah vokal, olah nafas, dan latihan konsentrasi. Dengan demikian siswa tampak lebih semangat dan antusias dalam belajar karena tidak merasa diceramahi.
3. Tahap *reproduksi dari modeling* yaitu setelah latihan membaca, siswa dievaluasi satu persatu untuk membaca puisi di depan teman-temannya.
4. Tahap *motivasi dari modeling* yaitu guru dan siswa memberikan penghargaan atas hasil unjuk kerja siswa secara individu.

Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada saat melakukan pembelajaran peneliti dan observer melakukan analisis kegiatan pembelajaran yang selanjutnya di refleksi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada pelaksanaan pembelajaran di siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pada kegiatan pendahuluan guru terlalu lama dalam membuka pembelajaran.
2. Siswa kurang memahami tujuan dari pembelajaran.
3. Pada kegiatan inti masih ada siswa yang tidak memperhatikan dan mengobrol ketika guru menyampaikan materi.

4. Siswa tidak mengamati dan mengobrol serta kurang memahami isi video model yang ditayangkan oleh guru.
5. Siswa berlama-lama pada saat mengerjakan LKS dan mengobrol pada kegiatan diskusi.
6. Guru merasa kesulitan dalam meminta siswa untuk membaca puisi di depan kelas.
7. Pada kegiatan akhir hanya guru saja yang menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran.

Secara keseluruhan, kegiatan yang diobservasi pada aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana meskipun masih terdapat temuan-temuan yang negatif. Temuan-temuan yang negatif akan direfleksikan dan diperbaiki. Hal tersebut berfungsi untuk perbaikan dan pada pembelajaran di siklus II menjadi lebih baik. Adapun perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

1. Mengabsen siswa secara langsung menanyakan kehadiran siswa dan alasannya kepada siswa yang hadir.
2. Menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis.
3. Menyampaikan materi secara jelas dan tidak terburu-buru. Penyampaian materi didukung dengan power point agar lebih menarik serta siswa diberi kesempatan untuk mencatat.
4. Memberikan lebih banyak contoh model dalam membaca puisi, sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran.
5. Memberikan batasan waktu dalam mengerjakan LKS dan kegiatan diskusi.
6. Lebih memotivasi siswa agar rasa percaya dirinya muncul.
7. Mengantisipasi waktu pada setiap langkah pembelajaran agar dalam pelaksanaannya waktu yang digunakan tidak melebihi alokasi waktu yang sudah ditentukan dalam RPP.

Pada siklus II peneliti melakukan perencanaan dengan membuat RPP menggunakan SK dan KD yang sama dengan siklus I dengan memperhatikan perbaikan-perbaikan yang telah

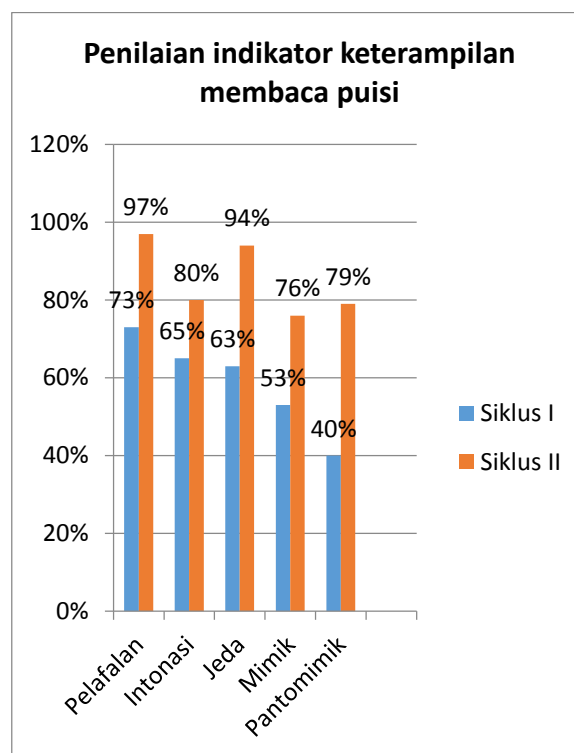
direncanakan. Namun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perbaikan siklus I. Adapun perbaikan pada siklus II ini adalah pada tahap 1 *atensi pada model*. Pada tahap ini guru menjadi model dan menampilkan dua model lainnya yaitu satu orang teman sejawat dan satu orang guru mitra dalam memberikan contoh (demonstrasi) membaca puisi di depan kelas.

Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang sama dengan siklus I. Pada saat melakukan pembelajaran peneliti dan observer melakukan analisis kegiatan pembelajaran yang selanjutnya di refleksi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II adalah sebagai berikut:

1. Siswa memperhatikan dengan baik penjelasan guru mengenai puisi dan mencatat materi yang disampaikan.
2. Siswa antusias dalam mengamati guru dan model, serta merasa termotivasi dan percaya diri untuk membaca puisi seperti model.
3. Siswa bersemangat dan mendengarkan serta mengikuti intruksi yang diberikan guru dengan baik.
4. Semua siswa dengan semangat berlatih membaca puisi.

Dari hasil observasi yang telah dipaparkan, maka penerapan teknik pemodelan pada siklus II sudah optimal. Siswa sudah merasa senang dalam pembelajaran dengan penerapan teknik pemodelan. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang sudah sangat percaya diri untuk membacakan puisi di depan kelas. Siswa sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang semangat dan masih malu untuk membacakan puisi di depan kelas.

Adapun peningkatan keterampilan membaca puisi siswa pada tiap indikator adalah sebagai berikut:



Grafik 1 Penilaian indikator keterampilan membaca puisi

Berdasarkan grafik diatas, setiap indikator keterampilan membaca puisi yang diobservasi pada siswa kelas III mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase pada indikator pelafalan rata-rata siklus I mencapai 73% yang mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 97%, pada indikator intonasi rata-rata siklus I mencapai 65% yang mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80%, pada indikator jeda rata-rata siklus I mencapai 63% yang mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 94%, pada indikator mimik rata-rata siklus I mencapai 53% yang mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76%, pada indikator pantomimik rata-rata siklus I mencapai 40% yang mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 79%. Sehingga penerapan teknik pemodelan terbukti dapat

meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas III SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian mengenai penerapan teknik pemodelan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa sekolah dasar dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan penerapan teknik pemodelan terdiri dari empat langkah yaitu: *tahap 1) Atensi dari modeling* Guru atau model memberi contoh (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam melakukan kegiatan tersebut, *tahap 2) retensi dari modeling*. Guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk menekankan ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam membaca puisi. Setelah itu, siswa mengikuti latihan dasar (ringan) seperti olah vokal, olah nafas, dan latihan konsentrasi. Dengan demikian siswa tampak lebih semangat dan antusias dalam belajar karena tidak merasa diceramahi, *tahap 3) reproduksi dari modeling*. Setelah latihan membaca, siswa dievaluasi satu persatu untuk membaca puisi di depan teman-temannya, dan *tahap 4) motivasi dari modeling*. Guru dan siswa memberikan penghargaan atas hasil unjuk kerja siswa secara individu. Proses pembelajaran pada keterampilan membaca puisi dengan menerapkan teknik pemodelan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketercapaian aktifitas guru dan siswa. Pada siklus I ketercapaian aktifitas guru sebesar 87% dan ketercapaian aktifitas siswa sebesar 78%. Sedangkan pada siklus II, ketercapaian aktifitas guru meningkat menjadi 89% dan ketercapaian aktivitas siswa meningkat menjadi 89%.

2. Peningkatan hasil belajar siswa pada aspek keterampilan membaca puisi dengan menerapkan teknik pemodelan dari siklus I dan siklus II sebesar 26,67 poin. Rata-rata hasil belajar siswa pada aspek keterampilan membaca puisi pada siklus I sebesar 58,54. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada aspek keterampilan membaca puisi pada siklus II sebesar 85,21. Dengan demikian persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat dari siklus I sebesar 8% menjadi 92% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar siswa pada aspek keterampilan membaca puisi dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik pemodelan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djuanda, D. & Iswara, D. (2006). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Hartati, T. & Cuhariah, Y. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Hartati, T., Resmini, N., & Cahyani, I. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jalha. (2014). *Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar Membaca Puisi Melalui Teknik Pemodelan*, 2 (1), hlm. 168-186.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kusumah, W.D. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks.

- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rozak, D.L. (2014). *Penerapan Teknik Pemodelan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas di Kelas V SDN 4 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi Sarjana (S1) pada FIP UPI PGSD Bandung: Tidak diterbitkan.
- Srihartini, D. (2012). *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Metode Modeling Pada Siswa Kelas II SDN 2 Tegowanu Kulon Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Rosda Karya.